

**Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa NTT Dalam Membangun Keakraban
Dengan Mahasiswa Asli Solo Di Universitas Slamet Riyadi Surakarta
(Organisasi Flobamorata)**

***Intercultural Communication Barriers In Building Solidarity Between East Nusa
Tenggara Students And Native Solo Students In Universitas Slamet Riyadi Surakarta
(Flobamorata Organization)***

Agnes Devira Melliana¹, Drs. Buddy, M. Si.², Dra. Nurnawati Hindra H, M. Si.³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

agnesdevira10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam membangun keakraban dengan mahasiswa asli Solo di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Hambatan komunikasi antarbudaya dapat ditemui dalam komunikasi yang berlangsung dalam sebuah interaksi. Komunikasi antarbudaya dikatakan efektif oleh Mulyana apabila seseorang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Komunikasi juga dapat dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Terdapat tiga macam hambatan komunikasi menurut Wursanto, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik, serta hambatan sifat dan perilaku. Bentuk hambatan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam komunikasi berupa perbedaan budaya, kesalahan penafsiran, dan kecemasan yang tinggi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan secara induktif dan berfokus pada permasalahan kompleks setiap mahasiswa yang terlibat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara yang melibatkan lima orang yang terdiri dari tiga mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur dan dua mahasiswa asli Solo. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam terhadap objek penelitian. Dalam menguji kesahan data yang diperoleh, peneliti melakukan proses triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa asal NTT dengan mahasiswa asli Solo dalam membangun keakraban sering terjadi dengan kesulitan yang terdapat pada masing-masing mahasiswa, seperti perbedaan bahasa, kecemasan dengan prasangka yang tinggi, dan kesalahan penafsiran. Dalam prosesnya, mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi sebagai pendatang. Saran dalam penelitian yang diperoleh peneliti, yaitu hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan mahasiswa asli Solo dapat diminimalisasi melalui adanya upaya dari mahasiswa asli Solo untuk memperdalam dan mempraktikkan kebiasaan dari lawan bicara mereka, yaitu mahasiswa asal NTT.

Kata Kunci : Hambatan, Komunikasi Antarbudaya, Organisasi Flobamorata

ABSTRACT

INTERCULTURAL COMMUNICATION BARRIERS IN BUILDING SOLIDARITY BETWEEN EAST NUSA TENGGARA STUDENTS AND NATIVE SOLO STUDENTS IN UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA (FLOBAMORATA ORGANIZATION)

The objective of this research is to analyze the intercultural communication barriers in building solidarity between East Nusa Tenggara students and native Solo students in Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Intercultural communication barriers could be found in the process of communication that takes place through interactions. According to Mulyana, intercultural communication is effective when someone succeeds in conveying its purposes. The process of communication is also categorized as effective if the stimulus conveyed and intended by the sender is closely related to the stimulus captured and understood by the recipient. According to Wursanto, there are three kinds of technical communication barriers: technical barriers, semantic barriers, traits and behavioral barriers. This research shows there are several communication barriers, such as cultural differences, misinterpretation, and high anxiety becomes the main issues.

This research is done inductively based on the qualitative research method with a case study approach. This research is focusing on the complexity of problems faced by students involved in this research. The data is collected through an interview method that involved three students from East Nusa Tenggara and two native Solo students with a total of five students as the objects of research. This research was analyzed descriptively to gain a deeper picture towards the research objects. To verify the data, the researcher uses the triangulation data method. This research concludes that there are several intercultural communication barriers in building solidarity between East Nusa Tenggara students and native Solo students, including language barrier, high anxiety, and misinterpretation as the main issues. Throughout the process, students are still facing problems in communicating as a newcomer. Researchers suggest in eliminating the intercultural communication barriers between East Nusa Tenggara students and native Solo students could be done by deepening and practicing the habits of the newcomers, namely students from East Nusa Tenggara.

Keywords : *Barriers, Intercultural Communication, Flobamorata Organization*

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda seperti perbedaan ras, agama, suku, etnik, dan perbedaan lainnya. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika seseorang masuk ke dalam tempat baru dengan perbedaan latar belakang seperti perantauan yang merasa asing saat pertama kali memijakan kaki di tempat baru yang harus dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut seperti salah satu kelompok suku yang sedang merantau dan menimba ilmu di Kota Surakarta yakni mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT). Perantau dari daerah tersebut membentuk Organisasi, salah satu diantaranya adalah Organisasi Flobamorata Surakarta. Adapun alasan merantau ke Kota Surakarta untuk melanjutkan pendidikan yakni Kota Surakarta memiliki perguruan tinggi yang berkualitas dengan keramahan masyarakat yang tinggi yang memberikan nyaman serta biaya hidup yang murah (Vidya, 2017).

Nama Flobamorata adalah singkatan dari beberapa daerah di Provinsi NTT, yaitu Flores, Sumba, Timor, Alor Lembata. Organisasi ini menambahkan kata Surakarta karena posisi para perantau ini yang sedang menimba ilmu di Kota Surakarta. Organisasi ini didirikan oleh Wakil Rektor Bidang II (WR II) Universitas Setia Budi (USB) Surakarta pada 18 Maret 2009. Meski pada awalnya anggota Organisasi ini hanya sebatas lingkup Universitas Setia Budi Surakarta, namun seiring berjalannya waktu, Organisasi ini sudah merangkul

seluruh Mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur se – Kota Surakarta. Tahun 2022 Komunitas ini memiliki anggota lebih dari 150 Mahasiswa dan tersebar di beberapa Universitas di Kota Surakarta. Adapun tujuan didirikan organisasi ini adalah untuk mewedahi seluruh Mahasiswa asal NTT yang sedang mengenyam pendidikan di Kota Surakarta. Alasan ini tidak lain agar mahasiswa tersebut memiliki “rumah” kedua di perantauan dan mengatasi masalah *homesick* bagi mereka yang merasa kesepian di kos, kontrakan, atau tempat di mana mereka menetap. Dengan adanya organisasi ini mereka bisa berkumpul dengan teman sesama perantauan yang menimba ilmu dan saling mendukung satu sama lain.

NTT dikenal memiliki persaudaraan yang sangat erat dalam budaya mereka melambangkan kasih sayang yang sangat besar. Kasih sayang tersebut dilambangkan dengan komunikasi baik secara non-verbal seperti merangkul lawan jenis maupun secara spontan seperti memanggil laki-laki atau perempuan dengan sebutan sayang. Nusa Tenggara Timur adalah provinsi yang memiliki kebudayaan yang cukup kuat, salah satunya memiliki nilai dan norma dalam sistem kekerabatan. Sama halnya dengan Kota Surakarta yang memiliki perkembangan di berbagai bidang, termasuk kebudayaan. Kebudayaan tumbuh sangat subur dan mengakar sangat kuat di kota Surakarta, di antaranya bahasa, religi, transportasi, seni, festival dan perayaan. Surakarta merupakan kota pusat kebudayaan Jawa. Hal ini dikuatkan dengan

kondisi masyarakat Surakarta yang masih banyak berpegang pada nilai-nilai tradisional. Ini membuktikan bahwa kebudayaan Jawa telah mengakar dengan kehidupan masyarakat Surakarta (Eksistensi Surakarta; 2018).

Berdasarkan paparan di atas dan fenomena terkait hambatan komunikasi antarbudaya disebut sebagai suatu hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, peneliti bermaksud meneliti hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang mengikuti organisasi Flobamorata di Surakarta. Alasan peneliti memilih hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Universitas Slamet Riyadi Surakarta untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam proses interaksi dengan mahasiswa asli Surakarta, di mana hambatan tersebut dapat dilihat dari penguasaan bahasa, kesalahan dalam menafsirkan sebuah kata atau kalimat, dan sifat-sifat atau perilaku baik dari komunikator maupun komunikan dalam membangun komunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun yang menjadi lokasi peneliti yaitu Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Dan obyek dari peneliti yaitu Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang mengikuti Organisasi Flobamorata Surakarta.

Dalam menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling. Dalam pengumpulan data dari penelitian ini peneliti dalam mengumpulkan

data data menggunakan teknik riset lapangan (*Field Research*) yang merupakan Metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari lapangan, adapun metode tersebut yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Analisis menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh (Hardani,2017) terbagi kedalam tiga alur kegiatan yang secara bersamaan terjadi yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan bahasa, kesalahan penafsiran, kecemasan yang tinggi dan sifat perilaku adalah hambatan yang terdapat pada interaksi antarbudaya ini, yaitu,

1) Sematik

Perbedaan bahasa (*Language differences*) yaitu menjadi salah satu hambatan yang paling menonjol dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan kosakata, dialek, sintaksis ini menimbulkan sebuah kesulitan dalam berkomunikasi ataupun kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan individu atau kelompok yang berbeda bahasa.

Bahasa sendiri adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Selain itu bahasa juga sebagai menjadi sarana menyalurkan sebuah pemikiran. Sedangkan komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi antar individu atau kelompok dengan

latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya sering berkembang seiring berjalannya waktu dengan tidak ada batasan untuk berkomunikasi dengan orang lain akibat adanya perkembangan teknologi. Adanya perbedaan budaya ada pun perbedaan bahasa yang menimbulkan mahasiswa NTT merasakan hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam keseharian yang dilakukan mahasiswa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, antara mahasiswa NTT pasti mereka menggunakan bahasa daerah mereka yaitu bahasa tetun, begitu juga dengan mahasiswa asli Solo yang menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Jawa.

Perbedaan bahasa yang ditemui mahasiswa NTT dan mahasiswa Solo menjadi topic utama salah satu hambatan yang menonjol dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Keduanya sama-sama sulit untuk meninggalkan bahasa mereka sendiri dengan reflek menggunakan bahasa masing-masing sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi.

Dalam kesehariannya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, antara mahasiswa NTT adalah menggunakan bahasa daerah mereka yaitu tetun, begitu sebaliknya antara mahasiswa asli Solo yang berkomunikasi dengan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Jawa. Mahasiswa NTT melakukan komunikasi dengan belajar sedikit-sedikit bahasa yang digunakan mahasiswa Solo untuk berkomunikasi, mereka mempelajari bahasa yang dapat di ingat saja mahasiswa NTT terkadang menonjolkan dialek

mereka ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dialek mahasiswa NTT mempunyai ciri khas yang unik contohnya “sa”, “son” terkadang jika terselip dalam pembicaraan mahasiswa asli Solo kurang mengerti. Contohnya ketika mahasiswa berbicara dengan bahasa mereka seperti “Sa Naran na Virla, hau sekolah di Universitas Slamet Riyadi Surakarta” yang artinya nama saya Virla, saya sekolah di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Hal ini spontan dapat terucap oleh mahasiswa yang baru saja pindah ke Surakarta, hal biasa namun dapat memberikan hambatan komunikasi ketika tidak dapat sampai ke komunikan. Begitu pula dengan mahasiswa solo yang kadang memakai bahasa jawa ngoko atau kasar seperti “koe mangan jam piro” yang artinya “makan jam berapa?” sebagai mahasiswa solo yang sesama asli solo yang sudah biasa akan mendapatkan informasi yang dimengerti, sedangkan dengan mahasiswa NTT akan mendapatkan hambatan komunikasi dikarenakan perbedaan bahasa yang signifikan.

Mahasiswa Solo sering berinteraksi dengan mahasiswa NTT, mahasiswa Solo sering merasakan kesulitan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi. Mahasiswa Solo memilih menggunakan bahasa Ibu atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi meski terkadang bahasa jawa juga terbawa dalam berkomunikasi tetapi berusaha mengulang dengan bahasa Indonesia.

- 2) Perilaku dan sifat yaitu kecemasan tinggi

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Ada 2 aspek yang ditemui peneliti di dalam penelitian ini yaitu kecemasan atau kegelisahan dan prasangka yang tinggi biasa disebut stress atau tekanan, umumnya dialami oleh individu yang beradaptasi dalam lingkungan yang berbeda latar belakang karena tingginya tingkat ketidakpastian yang dirasakan. Kecemasan dan kegelisahan saling bersinggungan karena individu tidak hanya merasakan kecemasan secara mental tanpa merasakan kegelisahan secara fisik atau tegang. Prasangka buruk sebelum melakukan sesuatu dengan kecemasan yang tinggi dalam mengambil sikap sebelum melakukan sesuatu.

Untuk mensiasati hal tersebut mayoritas dari mereka lebih menekankan pada kesadaran akan tujuan-tujuan mereka selama merantau agar menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk dapat survive dengan baik, selain itu kepandaian dalam bersosialisasi dan menjaga perasaan lawan bicara juga menjadi faktor penting untuk mendukung kelancaran mereka dalam mengatasi segala bentuk kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi pada teori ini mengidentifikasi bahwa setiap orang memiliki budaya yang berbeda yang memungkinkan timbulnya sebuah kecemasan dan ketidakpastian dalam sebuah situasi sosial. Hal tersebut di sebabkan karena satu orang dalam sebuah pertemuan antar budaya meragukan orang asing. Biasanya pertemuan dengan orang asing akan menimbulkan sebuah kecemasan

dan ketidakpastian. mereka tidak merasa aman dan mereka tidak yakin bagaimana harus bersikap dalam anggota dalam sebuah kelompok.

- 3) Teknis yaitu Kesalahan Penafsiran dari keterbatasan fasilitas

Komunikasi antarbudaya seringkali diwarnai oleh kesalahpahaman yang diakibatkan oleh permasalahan bahasa, perbedaan cara berkomunikasi, keterbatasan fasilitas dan perbedaan orientasi nilai antarindividu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya dapat pula bermula dari perilaku seseorang yang ketika melakukan komunikasi antarbudaya tetap berpedoman pada norma yang berlaku di dalam kebudayaan mereka sendiri. Perkembangan teknologi yang kurang merata dan kerusakan alat komunikasi, sering kali mahasiswa Solo berfikir bahwa mahasiswa NTT tidak se Update dengan mahasiswa yang di Solo dikarenakan tempat mereka tinggal yang berbeda dengan masing masing mahasiswa, yang diperkirakan menimbulkan beberapa kesalahan dalam mengartikan cara mereka berkomunikasi.

Hal yang dilihat, didengar, dirasakan terhadap sebuah sesuatu yang memiliki makna penting, hal ini terjadi ketika seseorang bermula dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki penafsiran mengenai sesuatu yang beada. Pemahaman seperti inilah yang akan dianggap sebagai kesalahan penafsiran yang dianggap sebagai sesuatu yang awalnya benar menjadi tabu dikalangan seseorang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Contoh dalam kesalahpahaman ini adalah

terbatasnya bahasa, gestur, postur tubuh, dialek dan gerak gerik tubuh yang lainnya.

Bahasa dalam berkomunikasi yang sering di temui mahasiswa NTT dan mahasiswa Solo adalah ketika kata atau kalimat yang sama namun memiliki arti atau makna yang berbeda selain itu dialek masing-masing mahasiswa yang menonjol juga memiliki arti yang berbeda dalam berkomunikasi. Volume dialek mahasiswa NTT yang cenderung keras terkadang menjadikan kesalahan nonverbal terutama bagi mahasiswa Solo yang baru pertama kali mendengarkan dan berinteraksi dengan mereka sehingga terkesan seperti tidak sopan atau sedang marah. Mahasiswa NTT selain menggunakan dialek mereka dan menggunakan volume yang cukup keras, mereka juga menggunakan bahasa asli mereka mengakibatkan kesalahpahaman saat berkomunikasi dan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan informasi yang disampaikan, sedangkan mahasiswa Solo terkadang juga sering menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang memang bahasa tersebut sering digunakan ketika mereka sedang berkomunikasi dengan teman sebaya, sahabat, dan teman karib, berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka sering menggunakan satu bahasa yang sama dan tertata. Kesalahan tafsir memiliki 2 bidang di segi verbal maupun Non verbal. Kesalahan penafsiran verbal dapat di temui saat seseorang mahasiswa NTT melakukan komunikasi dengan mahasiswa Solo, mereka menggunakan bahasa campuran dimana perbedaan bahasa terdapat

dalam komunikasi tersebut sedangkan masing masing daerah juga memiliki dialek yang berbeda, maka dari itu sesuatu pengucapan yang ada dapat memberikan kesalahan penafsiran bersifat verbal. Contohnya mahasiswa Solo berbicara “berkunjung kerumah saya ketika anda lewat jalan ini ya” sedangkan dalam budaya jawa hal seperti itu dapat di artikan sebagai gimmick untuk berbasa basi agar terlihat akrab dengan satu sama lain, lalu mahasiswa NTT sendiri berfikir bahwa hal itu memang mengajak mereka untuk berkunjung ke rumah teman mahasiswa Solo tersebut, sedangkan dari mahasiswa NTT, komunikasi kesalahan penafsiran yang ditangkap oleh mahasiswa solo adalah ketika mahasiswa NTT memanggil kata “sayang” terhadap seseorang lawan jenis, hal itu di terima oleh mahasiswa Solo dengan acuan aneh, bahkan untuk mengatakan “sayang” seseorang biasanya menganggap special hubungan tersebut seperti anak pada orang tua, kepada pacar atau suami dan istri. Hal itu dianggap tabu oleh mahasiswa solo yang jarang dan hamper tidak pernah melakukan hal itu. Contoh salah penafsiran bersifat non verbal dari mahasiswa NTT adalah mereka sering merangkul satu sama lain, seperti laki-laki dan perempuan atau perempuan dan perempuan, budaya itu tidak ada di dalam kamus budaya jawa untuk merangkul lawan jenis tanpa status apapun. Hal itu membuat mahasiswa yang melihat dan merasakan memiliki pemikiran yang tidak baik, mereka dapat tiba-tiba menolak dan tiba-tiba terkejut dengan perlakuan tersebut, bahkan ada beberapa orang yang dapat terbawa perasaan ketika mereka sering melakukan pergerakan seperti itu. Kesalahan penafsiran

tidak hanya terlihat dalam fisik namun dapat terjadi dalam bahasa juga.

KESIMPULAN

Dalam kondisi komunikasi antarbudaya ini untuk mengurangi hambatan komunikasi perbedaan bahasa, yaitu cara berkomunikasi antara mahasiswa NTT dengan mahasiswa asli Solo menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Jawa yang mudah diingat dan sederhana, bahasa yang baik dan benar yang mampu memudahkan untuk berkomunikasi serta mampu memahami dan menangkap pesan apa yang akan disampaikan walaupun keduanya memiliki perbedaan latar belakang budayanya.

Mahasiswa NTT sering mengalami kecemasan saat pertama kali merantau dan masuk dalam dunia perkuliahan yang juga memiliki perbedaan budaya di dalamnya. Mahasiswa NTT mengalami kecemasan karena mereka memasuki lingkungan yang berbeda, lingkungan yang baru dengan latar belakang yang berbeda dari budaya mereka, kecemasan saat akan berkomunikasi, kecemasan takut tidak di terima oleh lawan bicaranya. Namun mereka dapat mengatasi kecemasan tersebut dengan adaptasi terlebih dahulu dengan teman dari Solo dan sering melakukan komunikasi untuk mempersempit hambatan komunikasi yang ada.

Kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan antara mahasiswa NTT dengan mahasiswa asli Solo, kesalahan tersebut biasanya terdapat dalam kata atau kalimat yang disampaikan, tetapi untuk mengatasi hal tersebut beberapa mahasiswa NTT menggunakan cara

bertanya terlebih dahulu untuk mengerti apa yang disampaikan teman tersebut, dengan hal tersebut kalimat dan kata dapat di pahami oleh masing-masing mahasiswa yang akan menyampaikan. Komunikasi yang berlebihan yang dilakukan berupa penyesuaian berkomunikasi yang berlebihan, dan menonjolkan kekhasan yang dirasa berlebihan bagi lawan bicara/rekan mereka yang dari mahasiswa solo kaarena tidak sesuai dengan kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksis, F. G., & Vidiadari, I. S. Hambatan Komuniaksi Antarbudaya Mahasiswa NTT di Yogyakarta. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 3 No 2*. 2020.
- Anismar. A. *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Minangkabau dengan Mahasiswa Etnis Aceh*. Vol. 7, No 2. 2018.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Gusti, I Ngurah Rai. *Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Asal Bali Di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Komunikasi*: 6-7. 2019.zcft
- Krisna, Y. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur (NTT) Dalam Membangun Keakraban dengan

- Mahasiswa Suku Jawa di Kota Surakarta. *Jurnal Solidaritas*, 4.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meolong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methode Sourcebook, Edition 3*. USA: SAGE Publication.
- Muhammad, S. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, D. (2011). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Widya PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. (2017). *Hambatan Komunikasi lintas budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Dalam kerukunan Bertetangga*. Skripsi
- Mulyana, D. (2014). *Komunikasi Antarbudaya Paduan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana PT Prenada Media.
- Rio, A. (2020). *Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru*. Jawa Barat: Universitas Gundarma
- Rahma, Siti. *Analisis Faktor-faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda*. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2 (2): 145-159. 2014.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, W. *Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*. Vol. 14. No. 1, Juni. 2013.
- Sodikin, I. (2020). *Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Multikultural Di Desa OI BURA Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*. Skripsi.
- Vidya, N. (2017). *Kota Paling Cocok Buat Melanjutkan Kuliah di Indonesia*. Retrieved from Jawapos.com: <https://zetizen.jawapos.com/show/7882/5-kota-paling-cocok-buat-melanjutkan-kuliah-di-indonesia>
- Winartha, I. M. (2006). <https://smkbahagia.sch.id/assets/images/3a0173350484d277152da164aef64693.pdf>. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, S. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya*. 279-292. Vol 4, No. 1. 2020.

